



MERENGKUH KERAPUHAN: UPAYA PENDAMPINGAN PASTORAL DARI PERSPEKTIF WILLIAM A. CLEBSCH DAN CHARLES R. JAEKLE DI SLB AGCA CENTER MANADO

Frisilia Jesika Sumangkut¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email frrisiliasumangkut@gmail.com

Michael Calvyn Alfrits Manumpil²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Email mike73.pdt.gmim@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya pendampingan pastoral bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Agca Center Manado. Dalam realitas sosial, anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami penolakan, diskriminasi, dan ketidakadilan karena keterbatasan fisik, mental, dan emosional yang mereka miliki. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk hadir dan merangkul mereka melalui pelayanan pastoral yang bersifat menyembuhkan, membimbing, menguatkan, mendamaikan, serta menumbuhkan nilai spiritual dan martabat hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana praktik pendampingan pastoral diterapkan di SLB tersebut, serta dampaknya terhadap perkembangan iman, emosi, dan relasi sosial anak-anak. Melalui pendampingan pastoral yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus, akan memulihkan identitas anak sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan. Melalui pengalaman nyata di SLB Agca Center, Gereja ditantang untuk lebih peka terhadap keberadaan kelompok yang rentan dan memperluas misinya untuk pemulihan dan kepedulian yang nyata di tengah masyarakat.

Kata kunci: Anak, pastoral, disabilitas, SLB

ABSTRACT

This article discusses the importance of pastoral care for children with special needs at the Agca Center Special School (SLB) in Manado. In social reality, children with special needs often experience rejection, discrimination, and injustice due to their physical, mental, and emotional limitations. The Church, as the body of Christ, is called to be present and embrace them through pastoral care that heals, guides, strengthens, reconciles, and fosters their spiritual values and dignity. This study uses a descriptive qualitative approach to explore in depth how pastoral care practices are implemented at the SLB and its impact on the development of children's faith, emotions, and social relationships. Through pastoral care provided to children with special needs, the children's identity as valuable individuals in the eyes of God is restored. Through the lived experience at the Agca Center SLB, the Church is challenged to be more sensitive to the existence of vulnerable groups and to expand its mission for restoration and real care within the community.

Keywords: Children, pastoral care, disability, SLB

A. Pendahuluan

Setiap anak, apapun keadaannya, pada dasarnya rindu untuk diterima dan dikasihi bukan karena pencapaian atau kesempurnaannya, tetapi karena keberadaannya yang unik dan berharga. Termasuk di dalamnya adalah anak-anak yang hidup dengan keterbatasan fisik, mental, atau intelektual. Mereka pun memiliki hak yang sama untuk hidup bermartabat, tumbuh, dan berkembang dalam kasih. Sayangnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih sering mengalami kesepian, terpinggirkan dalam kehidupan sosial, dan kurang mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam hal kesejahteraan batin dan spiritual mereka.¹

Di balik senyum seorang anak, tersimpan kisah yang tak selalu mudah dibaca. Apalagi ketika anak itu terlahir dengan kebutuhan khusus. Bagi sebagian orang, mereka tampak berbeda tidak mampu berbicara seperti yang lain, tidak berjalan seperti kebanyakan, atau tidak memahami pelajaran secepat teman-temannya. Tapi sesungguhnya, mereka sama seperti kita: ingin dicintai, dimengerti, dan dihargai. Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali tumbuh di lingkungan yang tidak siap menerima keberadaan mereka. Bukan hanya soal keterbatasan fisik atau mental, tetapi luka yang lebih dalam justru lahir dari perlakuan sekitar dianggap aneh, dijauhi, atau bahkan disembunyikan dari ruang sosial. Padahal, dari sudut pandang iman Kristen, setiap anak adalah gambar dan rupa Allah, yang diciptakan dengan maksud dan tujuan yang indah. Mereka bukan kesalahan, melainkan bagian dari rencana kasih Tuhan yang sempurna.

Di Sulawesi Utara, khususnya di Kota Manado, terdapat sejumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti SLB Agca Center Manado berdiri sebagai tempat di mana anak-anak ini disambut tanpa syarat. Di sana, mereka tidak diperlakukan berdasarkan kekurangannya, tetapi disambut sebagaimana adanya dengan hati yang terbuka dan tangan yang siap mendampingi. Di ruang-ruang kelas, di tengah tawa dan air mata, para guru menjadi lebih dari sekadar pendidik. Mereka adalah sahabat, penopang, dan pendengar setia bagi setiap anak. Dan yang paling penting, mereka menghadirkan kasih yang nyata kasih yang tidak tergantung pada seberapa cepat anak belajar, tetapi pada seberapa dalam ia dicintai.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2023, lebih dari 1.500 anak berkebutuhan khusus menempuh pendidikan di berbagai SLB di daerah ini.² Namun, pendekatan yang dominan masih berfokus pada aspek akademik dan fisik. Sisi batin, emosional, dan spiritual mereka sering terlupakan. Padahal, sebagian besar dari mereka datang dari keluarga dengan kondisi ekonomi dan sosial yang terbatas, yang tentu memengaruhi cara mereka membentuk jati diri dan harga diri.³

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 15 ed. (McGraw-Hill Education, 2019), 90.

² "Data Induk Peserta Didik Sulawesi Utara," Portal Data Kemendikdasmen, diakses 24 Juli 2025, <https://data.kemendikdasmen.go.id/data-induk/pd/170000>.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasinya dalam Konteks Indonesia* (Alfabeta, 2017).
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Literatur teologi pastoral telah lama menunjukkan bahwa pendampingan yang personal dan spiritual dapat menjadi pelukan yang menenangkan hati yang gelisah. Pendampingan seperti ini bukan hanya menyembuhkan luka, tetapi juga membantu seseorang menemukan makna di balik segala keterbatasannya.⁴ Clebsch dan Jaekle, dalam karya klasik mereka, menyebutkan empat bentuk dasar pelayanan pastoral: penyembuhan (healing), bimbingan (guiding), rekonsiliasi (reconciling), dan pemeliharaan (nurturing).⁵ Sementara itu, tokoh pastoral seperti Emmanuel Lartey dan John Patton menekankan pentingnya pelayanan yang empatik dan kontekstual, yakni pelayanan yang menyentuh realitas hidup sehari-hari dan membuka ruang bagi suara-suara yang sering terabaikan.⁶ Meskipun pendekatan ini sudah sering digunakan di tempat seperti rumah sakit, panti werda, dan komunitas yang rentan, penerapan pendampingan pastoral di sekolah luar biasa masih terbatas. Apalagi, cara penerapannya yang sistematis masih sangat minim. Hal ini terasa lebih jelas di daerah seperti Indonesia bagian timur, yang masih menghadapi berbagai masalah sosial dan ekonomi yang rumit.

Wawancara awal dengan salah satu guru di SLB Agca Center Manado membuka kenyataan yang menyentuh: sekitar 70% anak menunjukkan tanda-tanda tekanan batin, seperti rasa cemas, kesepian, dan ketakutan yang sulit mereka ungkapkan dengan kata-kata.⁷ Ini menjadi isyarat penting bagi kita semua bahwa pendampingan yang menyentuh hati dan menguatkan jiwa sangat dibutuhkan pendampingan yang tidak hanya terpaku pada kurikulum dan nilai ujian, tetapi juga menyentuh relung terdalam kemanusiaan mereka.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengajak pembaca melihat lebih dekat praktik pendampingan yang dijalankan di SLB Agca Center Manado sebuah bentuk pelayanan yang mencoba “merengkuh kerapuhan” dengan kasih, bukan dengan penilaian; dengan kehadiran, bukan dengan tuntutan. Harapannya, tulisan ini dapat menjadi kontribusi kecil namun berarti bagi dunia pelayanan pastoral yang lebih inklusif, penuh belas kasih, dan sesuai dengan kenyataan hidup anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya di Sulawesi Utara.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai realitas, makna, serta pengalaman pendampingan pastoral bagi anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Agca Manado.

⁴ Charles V Gerkin, *An Introduction to Pastoral Care* (Abingdon Press, 1997), 25–27.

⁵ William A. Clebsch, Jakle Charles R, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Harper & Row, 1964), 4–7.

⁶ Emmanuel Y Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (Jessica Kingsley Publishers, 2005), 13.

⁷ Hasil Wawancara Penulis dengan Guru JP di SLB Agca Center Manado, Juli 2025.

⁸ Ray S Anderson, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis* (IVP Academic, 2001), 198.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai, reaksi emosional, dan dinamika hubungan dalam pendampingan pastoral, baik dari segi kontekstual maupun spiritual.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendampingan pastoral dijalankan di SLB Agca Center Manado dan bagaimana kehadiran kasih yang nyata melalui guru dan pelayan rohani dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus merasa diterima, dikuatkan, dan dicintai. Penelitian ini juga ingin menggambarkan bahwa di tengah keterbatasan, selalu ada ruang untuk tumbuh bersama dalam harapan dan kasih yang memulihkan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pendampingan Pastoral

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai suatu tindakan pertolongan yang dipimpin oleh Roh Kudus, dilakukan oleh pribadi Kristen yang mewakili gereja, dengan tujuan menolong individu yang mengalami masalah dalam hidupnya, terutama yang berkaitan dengan makna dan keprihatinan terdalam manusia. Pendampingan pastoral bukan hanya bantuan emosional atau psikologis, tetapi merupakan pelayanan spiritual yang menyentuh aspek terdalam kehidupan manusia. Dalam pemahaman ini, pendampingan pastoral dilakukan melalui relasi personal, di mana pelayan pastoral hadir untuk menyembuhkan luka batin, menguatkan dalam penderitaan, membimbing arah hidup, dan mendamaikan relasi yang rusak. Pelayanan ini tidak bersifat kaku atau terbatas pada institusi gereja, melainkan bersifat dinamis, berakar dalam kasih Kristus, dan diarahkan pada pemulihan menyeluruh manusia baik secara spiritual, emosional, maupun relasional.¹⁰

Sementara itu, Thomas C. Oden menjelaskan bahwa pelayanan pastoral harus berbasis pada kasih Kristus dan kepekaan terhadap penderitaan manusia dalam konteks sosialnya. Pendampingan bukan hanya bimbingan moral, melainkan kehadiran nyata dari komunitas iman yang mendukung dan memulihkan.¹¹ Dalam konteks pastoral modern, Daniel Louw memperkenalkan konsep *cura vitae* yang menekankan pelayanan pastoral sebagai upaya pemeliharaan hidup melalui pendekatan yang menyentuh seluruh aspek eksistensial manusiaspiritual, emosional, sosial, dan fisik.¹²

Dalam pendekatan teologi pastoral, William Clebsch dan Charles Jaekle menghadirkan suatu paradigma yang menjelaskan bahwa pendampingan pastoral adalah tindakan iman yang bersifat spiritual, teologis, sekaligus historis. Keduanya mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai "tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan oleh

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, revisi (Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹⁰ Clebsch, Jakle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 4.

¹¹ Thomas C Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (HarperSanFrancisco, 1983), 101.

¹² Daniel Louw, *Cura Vitae: Illness and the Healing of Life in Pastoral Care and Counseling* (Lux Verbi, 2008), 112.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

pribadi-pribadi Kristen yang mewakili komunitas iman, yang diarahkan untuk menyembuhkan, memelihara, membimbing, dan mendamaikan individu-individu yang mengalami masalah hidup dalam konteks makna dan kekhawatiran terdalam keberadaan mereka."¹³

Paradigma ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bukan sekadar proses psikologis, melainkan suatu aktivitas spiritual yang menyentuh kedalaman eksistensial manusia. Dalam hal ini, Clebsch dan Jaekle menempatkan fungsi pendampingan pastoral dalam terang karya keselamatan Allah. Pendampingan pastoral menjadi cara gereja menghadirkan kasih Kristus dalam realitas penderitaan umat manusia. Oleh karena itu, tindakan pendampingan bukan hanya bertujuan untuk menghibur, melainkan untuk memulihkan relasi manusia dengan Allah, dirinya sendiri, dan sesama.¹⁴

Dalam pandangan mereka, pendampingan pastoral memiliki empat fungsi utama: penyembuhan (*healing*), pemeliharaan (*sustaining*), pembimbingan (*guiding*), dan pendamaian (*reconciling*). Fungsi-fungsi ini bukan sekadar langkah metodologis, melainkan mencerminkan tindakan ilahi dalam sejarah keselamatan. Penyembuhan berbicara tentang pemulihan totalitas manusia, sebagaimana Yesus menyembuhkan orang sakit dalam pelayanan-Nya (Markus 1:34). Pemeliharaan menunjuk pada kehadiran Allah yang setia menyertai manusia di tengah penderitaan dan krisis hidup (Mazmur 23). Pembimbingan membawa individu kepada pengambilan keputusan berdasarkan firman Tuhan dan nilai-nilai iman. Sedangkan pendamaian merupakan inti dari keseluruhan karya Kristus yang mempertemukan kembali manusia dengan Allah (2 Korintus 5:18–19).¹⁵

Paradigma Clebsch dan Jaekle menempatkan pendampingan pastoral dalam kerangka historis-teologis. Mereka menelusuri praktik pastoral dari zaman gereja mula-mula hingga era modern, dan menemukan bahwa bentuk pelayanan seperti pengakuan dosa, nasehat rohani, penghiburan, dan pembimbingan moral adalah bagian dari usaha gereja untuk menyatakan kehadiran Allah dalam kehidupan umat-Nya. Pendekatan mereka tidak menolak psikologi modern, melainkan menyaringnya secara selektif agar tetap dalam koridor iman Kristen.¹⁶ Model ini mendapat dukungan dan pengembangan dari para teolog pastoral kontemporer. Donald Capps, misalnya, menekankan pentingnya integrasi antara psikologi dan teologi dalam pelayanan pastoral yang reflektif dan kontekstual.¹⁷ Sementara Howard Clinebell memperluas pendekatan Clebsch dan Jaekle dengan memasukkan aspek holistik dalam pendampingan: fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁸ Namun

¹³ Clebsch, Jakle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 4.

¹⁴ Ibid., 5–6.

¹⁵ Ibid., 6–8.

¹⁶ Ibid., 9.

¹⁷ Donald Capps, *Pastoral Care: A Thematic Approach* (Westminster Press, 1997), 11–22.

¹⁸ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 2 ed. (Abingdon Press, 1984), 25–35.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

demikian, fondasi yang diletakkan oleh Clebsch dan Jaekle tetap menjadi rujukan penting dalam studi dan praktik pelayanan pastoral saat ini.

Dengan demikian, paradigma teologi pastoral menurut Clebsch dan Jaekle memberikan pemahaman yang mendalam bahwa pendampingan pastoral adalah bentuk partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh kerapuhan, model ini mengajak gereja untuk hadir sebagai ruang yang menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan umat manusia dalam terang kasih Kristus.

Tujuan Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan wujud konkret dari karya kasih Allah yang dinyatakan melalui gereja kepada manusia, khususnya mereka yang tengah berada dalam pergumulan dan penderitaan hidup. Esensi dari pelayanan ini terletak pada kehadiran yang membawa penguatan, penghiburan, dan pemulihan secara spiritual melalui relasi yang penuh empati dan cinta kasih. Sebagaimana dikemukakan oleh W.P. Simandjuntak, salah satu tujuan utama pendampingan pastoral adalah menolong individu untuk kembali menemukan makna kehidupannya di tengah situasi sulit yang ia alami, serta membimbingnya menuju pemulihan relasi dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan orang lain di sekitarnya.¹⁹ Pendampingan pastoral tidak serta-merta ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara cepat, melainkan untuk menyertai seseorang dalam proses penyembuhan batin dan pemulihan iman melalui kehadiran yang setia dan mendalam.

Sementara itu, Paulus Wijaya menekankan bahwa pendampingan pastoral bertujuan untuk *membebaskan* individu dari perasaan terasing, tertolak, dan tidak bermakna.²⁰ Melalui pendampingan yang bersifat personal, reflektif, dan relasional, individu didorong untuk menyadari keberadaannya sebagai ciptaan Allah yang dikasihi, sehingga mampu memulihkan identitas dan martabatnya yang selama ini mungkin terluka. Tujuan ini sangat relevan khususnya dalam konteks pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, yang sering kali mengalami stigma dan penolakan dalam masyarakat.

Dalam buku *Dasar-Dasar Teologi Pastoral*, E. Gultom menyatakan bahwa tujuan pendampingan pastoral mencakup empat aspek pokok: (1) *menyembuhkan luka batin dan spiritual*; (2) *memelihara iman dan harapan di tengah krisis*; (3) *membimbing dalam pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani*; dan (4) *mendamaikan relasi yang rusak, baik dengan Tuhan maupun sesama*.²¹ Tujuan ini sejalan dengan kerangka pelayanan pastoral yang dikembangkan oleh Clebsch dan Jaekle: *healing, sustaining, guiding, dan reconciling*.

¹⁹ W.P. Simandjuntak, *Teologi Pastoral Kontekstual* (BPK Gunung Mulia, 2009), 23–24.

²⁰ Paulus Wijaya, *Pastoral yang Membebaskan* (Kalam Hidup, 2014), 54–55.

²¹ E. Gultom, *Dasar-Dasar Teologi Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2002), 39–41.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Lebih lanjut, Yosef Sutrisnaatmaka menambahkan bahwa pendampingan pastoral juga bertujuan untuk *membangun komunitas yang inklusif dan berbelas kasih*, di mana setiap orang termasuk mereka yang disabilitas merasa diterima dan diakui sebagai bagian utuh dari tubuh Kristus.²² Tujuan ini menjadikan pendampingan pastoral tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial dan transformatif, yang memulihkan individu sekaligus membangun budaya gereja yang lebih terbuka dan empatik.

Dengan demikian, pendampingan pastoral memiliki tujuan yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia: spiritual, emosional, sosial, dan eksistensial. Melalui kehadiran yang penuh kasih, pendamping pastoral berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan sumber kehidupan, yaitu Allah sendiri, serta membantu mereka menapaki kembali jalan hidup dengan harapan yang baru.

Fungsi-Fungsi Pendampingan Pastoral Menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle mengemukakan bahwa pendampingan pastoral memiliki empat fungsi utama yang berakar pada pemahaman iman Kristen terhadap keutuhan manusia. Keempat fungsi tersebut adalah:

- Healing (Penyembuhan)

Fungsi ini merujuk pada upaya untuk menyembuhkan luka-luka batin, trauma emosional, dan penderitaan spiritual yang dialami oleh individu. Penyembuhan ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mencakup pemulihan relasi dengan Allah dan sesama dalam terang kasih Kristus.

- Sustaining (Pemeliharaan)

Fungsi ini berperan dalam menopang seseorang yang sedang mengalami penderitaan berat atau situasi sulit yang tidak bisa segera diubah. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral memberikan kekuatan rohani dan penghiburan agar individu dapat tetap bertahan dengan iman dan harapan.

- Guiding (Pembimbingan)

Fungsi pembimbingan adalah memberikan arah, nasihat, dan pertimbangan etis dalam proses pengambilan keputusan hidup. Melalui relasi yang bersifat pribadi, pendamping pastoral membantu individu menemukan kehendak Allah dan hidup sesuai nilai-nilai Injil.

- Reconciling (Pendamaian)

Fungsi ini bertujuan untuk memulihkan hubungan yang rusak antara individu dengan Tuhan, sesama, maupun dirinya sendiri. Pendampingan pastoral menjadi sarana

²² Yosef Sutrisnaatmaka, *Pastoral Inklusif: Gereja yang Merengkuh yang Lemah* (Dioma Press, 2021), 37.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Vol 2 No 4 Oktober 2025 pp 38-63

perdamaian yang membawa individu ke dalam rekonsiliasi yang sejati melalui pengampunan dan kasih Allah.²³

Keempat fungsi ini bersifat saling melengkapi dan menjadi fondasi teologis dari pelayanan pastoral yang holistik.²⁴ Dalam konteks pendidikan dan pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi luka psikologis, kecemasan, krisis identitas, dan kesepian yang sering mereka alami.²⁵

Pendampingan Pastoral di SLB Agca Center Manado

Penerapan pendampingan pastoral di SLB Agca Center Manado menunjukkan upaya konkret dalam menjawab kebutuhan spiritual dan emosional anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan yang inklusif dan penuh kasih. Sebagai lembaga pendidikan yang berdiri di tengah tantangan dunia modern, SLB ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberi perhatian khusus pada dimensi batin dan kerohanian peserta didik. Hal ini terlihat dalam keseharian proses belajar-mengajar maupun dalam berbagai aktivitas sekolah yang menyatu dengan nilai-nilai Kristiani.²⁶

Salah satu bentuk pendampingan pastoral yang tampak nyata adalah keterlibatan aktif guru-guru yang berlatar belakang iman Kristen dalam memberikan perhatian personal kepada setiap anak. Kehadiran mereka bukan sekadar sebagai pendidik, melainkan juga sebagai pribadi yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata melalui sikap peduli, sabar, dan empatik terhadap setiap murid.²⁷ Relasi yang terbangun antara guru dan siswa menjadi sarana penting bagi anak-anak untuk merasa diterima, dipahami, dan dicintai tanpa syarat, terlepas dari segala keterbatasan yang mereka miliki.

Selain itu, pelaksanaan ibadah rutin yang melibatkan para siswa menjadi bagian penting dalam praktik pendampingan pastoral di sekolah ini. Melalui kegiatan ibadah yang mencakup pujian, doa, dan pembacaan firman Tuhan, anak-anak diberikan ruang untuk bertumbuh dalam iman mereka, sesuai dengan kapasitas pemahaman masing-masing.²⁸ Kegiatan rohani ini tidak hanya memperkaya spiritualitas siswa, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan penguatan jiwa di tengah realitas hidup yang tidak selalu mudah mereka hadapi.

Lingkungan sekolah juga dibentuk sebagai ruang yang aman dan penuh kasih. Iklim sekolah yang ramah, tidak diskriminatif, serta sarat dengan penghargaan terhadap keberagaman dan keunikan tiap anak menjadi dasar penting dalam pelayanan pastoral yang inklusif. Anak-anak didorong untuk saling menghargai dan merasa nyaman dalam

²³ William A. Clebsch Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Harper & Row, 1964), 4–5.

²⁴ Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 25.

²⁵ Marlina, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Alfabeta, 2015), 93.

²⁶ Hasil Wawancara Penulis dengan Guru JP di SLB Agca Center, Juli 2025.

²⁷ Hasil Wawancara Penulis dengan dua orang guru kelas di SLB Agca Center, Juli 2025.

²⁸ Hasil Observasi Penulis saat berada di SLB Agca Center Manado, Juli 2025.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

mengekspresikan diri, sehingga mereka tidak hanya belajar secara intelektual, tetapi juga bertumbuh secara emosional dan sosial.

Tidak kalah penting, guru dan staf sekolah secara aktif memberikan bimbingan moral dan motivasi kepada anak-anak. Dalam banyak kesempatan, mereka mendorong anak-anak untuk tetap semangat menjalani kehidupan meskipun di tengah keterbatasan. Nilai-nilai seperti ketekunan, kejujuran, rasa syukur, dan percaya kepada Tuhan ditanamkan melalui percakapan sehari-hari, nasihat pribadi, maupun dalam kelas pembinaan karakter. Bimbingan ini menjadi semacam pelita yang menuntun anak-anak untuk tidak menyerah dan tetap melihat harapan dalam hidup mereka.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, SLB Agca Center Manado menghadirkan model pendampingan pastoral yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual secara formal, tetapi juga menjelma dalam relasi yang hidup dan menyentuh kebutuhan mendalam anak-anak. Pendampingan ini menjadi bagian dari misi kasih yang mewujudkan dalam tindakan nyata, memberikan kekuatan baru bagi anak-anak untuk menjalani hidup dengan martabat dan iman yang terus bertumbuh.

Ketidakefektifan Pendampingan Pastoral di SLB

SLB Agca Center Manado sudah menunjukkan upaya yang baik dalam memberikan pendampingan pastoral bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kehadiran guru-guru yang peduli, ibadah rutin, serta suasana kasih di sekolah menunjukkan niat tulus untuk mendampingi anak-anak secara rohani dan emosional. Namun, bila kita melihat lebih dalam melalui kacamata empat fungsi pendampingan pastoral menurut Clebsch dan Jaekle yaitu menyembuhkan (healing), memelihara (sustaining), membimbing (guiding), dan mendamaikan (reconciling) maka masih ada beberapa hal yang perlu diperkuat agar pendampingan ini benar-benar menyentuh hati dan kehidupan anak-anak secara menyeluruh.

Dalam konteks pelayanan pastoral di SLB Agca Center Manado, meskipun berbagai bentuk pendampingan telah diberikan, masih terdapat sejumlah persoalan mendasar yang belum sepenuhnya tersentuh, khususnya berkaitan dengan kebutuhan emosional dan spiritual anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu hal yang masih menjadi tantangan besar adalah kenyataan bahwa banyak dari anak-anak ini menyimpan luka batin yang dalam akibat pengalaman ditolak, diabaikan, atau dianggap berbeda oleh lingkungan mereka. Luka-luka tersebut tidak selalu tampak di permukaan, namun membekas dalam perasaan mereka sebagai bentuk ketidaknyamanan eksistensial. Sayangnya, bentuk pendampingan yang ada belum secara khusus menyentuh aspek luka batin ini secara mendalam. Anak-anak ini sangat membutuhkan ruang yang aman dan terbuka, di mana mereka dapat mengekspresikan kesedihan, ketakutan, atau kekecewaan mereka tanpa merasa dihakimi. Lebih dari itu, mereka membutuhkan sosok yang mampu

hadir bukan sekadar untuk mengarahkan, tetapi juga untuk mendengarkan dengan empati dan kesabaran yang tulus.

Selain itu, dukungan emosional yang tersedia saat ini sering kali bersifat tidak berkesinambungan. Guru dan staf pendidikan memang memberikan semangat serta motivasi kepada anak-anak, namun interaksi tersebut cenderung hanya muncul ketika anak-anak tampak mengalami kesulitan secara emosional atau perilaku. Padahal, bagi anak-anak ABK, pendampingan emosional yang konsisten dan hadir secara menyeluruh setiap hari merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat digantikan dengan tindakan sesaat. Mereka membutuhkan kehadiran orang dewasa yang mampu mendampingi mereka secara utuh yang bertahan dan hadir bahkan ketika tidak ada masalah yang tampak di permukaan. Konsistensi dalam relasi ini membangun rasa aman dan kepercayaan yang sangat penting bagi pertumbuhan jiwa mereka.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah pendekatan bimbingan yang masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki latar belakang keluarga, kapasitas kognitif, cara berpikir, dan kondisi emosional yang sangat beragam. Ketika bimbingan diberikan dalam bentuk yang seragam, maka pesan dan tujuan dari bimbingan tersebut sering kali tidak mampu menyentuh kebutuhan riil mereka. Mereka memang memerlukan arah hidup dan nilai-nilai pembentuk karakter, namun semua itu harus disampaikan melalui pendekatan yang bisa mereka pahami dan resapi. Diperlukan kesabaran ekstra, bahasa yang sederhana, dan pendekatan yang lembut agar setiap anak dapat merasakan bahwa mereka dihargai dan dipahami secara pribadi, bukan sebagai bagian dari kategori atau label semata.

Di sisi lain, masih belum tersedia wadah yang dapat menolong anak-anak untuk mengalami rekonsiliasi batin. Beberapa dari mereka mungkin tengah bergumul dengan rasa marah, kecewa, atau bersalah terhadap orang tua, teman, bahkan terhadap diri sendiri. Luka-luka emosional ini tidak selalu diungkapkan secara verbal, tetapi bisa tercermin dalam sikap menarik diri, ketidakpercayaan terhadap lingkungan, atau perilaku yang sulit dipahami. Pendampingan pastoral belum menyediakan ruang yang cukup untuk membantu mereka memproses pengalaman-pengalaman itu secara sehat. Padahal, kebutuhan untuk berdamai dengan masa lalu, dengan sesama, dan dengan diri sendiri merupakan bagian penting dari pertumbuhan spiritual dan psikologis mereka. Pelayanan pastoral yang mampu menyentuh ranah ini bukan hanya akan memperkuat kesehatan mental anak, tetapi juga akan membuka jalan bagi pengenalan mereka yang lebih dalam terhadap kasih dan penerimaan tanpa syarat dari Allah.

Melihat berbagai dinamika ini, menjadi jelas bahwa pendampingan pastoral di lingkungan SLB perlu dikembangkan bukan hanya sebagai tanggapan terhadap permasalahan yang tampak, tetapi sebagai proses pendampingan yang menyentuh

keberadaan terdalam anak-anak ABK. Diperlukan pendekatan yang humanis, relasional, dan penuh pengertian, agar mereka tidak hanya dipulihkan secara sosial, tetapi juga diperdamaikan secara rohani dalam terang kasih Kristus.

Tawaran Pendampingan Pastoral bagi Anak ABK di SLB Agca Center Manado

Meskipun bentuk pendampingan pastoral di SLB Agca Center Manado telah berlangsung dalam berbagai bentuk, masih terdapat ruang yang cukup luas untuk pengembangan lebih lanjut agar pelayanan yang diberikan tidak hanya bersifat situasional, tetapi menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan memiliki dampak jangka panjang bagi kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun keluarga mereka. Dalam konteks ini, perlu dilakukan analisa mendalam terhadap kebutuhan nyata di lapangan serta perumusan strategi pendampingan pastoral yang kontekstual dan relevan.²⁹ Salah satu bentuk penguatan yang mendesak adalah perlunya pelatihan khusus bagi para guru dan staf pendidikan agar mampu menjalankan fungsi pastoral secara efektif. Guru-guru yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak-anak ABK membutuhkan pembekalan rohani dan emosional agar tetap memiliki kesabaran, empati, serta kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan yang unik di setiap anak. Pelayanan pastoral, sebagaimana dikemukakan oleh Clebsch dan Jaekle, tidak hanya menyentuh aspek penyembuhan, tetapi juga mencakup pemberdayaan dan pendampingan yang membebaskan individu dari keterasingan dan kecemasan batin.³⁰

Selain itu, dibutuhkan pembentukan tim pelayanan pastoral yang terintegrasi dalam struktur sekolah. Tim ini dapat terdiri dari pendeta, guru, dan konselor rohani yang secara bersama-sama mendampingi dinamika batin dan spiritual siswa. Dalam kerangka pemikiran Clebsch dan Jaekle, pelayanan pastoral berfungsi bukan hanya untuk menyembuhkan (healing), tetapi juga untuk mendamaikan (reconciling), membimbing (guiding), dan menopang (sustaining).³¹ Maka kehadiran tim ini sangat penting dalam menopang kehidupan rohani anak-anak secara menyeluruh. Perhatian terhadap orangtua ABK juga tidak dapat diabaikan. Tidak sedikit orangtua yang mengalami tekanan emosional akibat stigma sosial dan pergumulan dalam menerima anak mereka. Pendampingan pastoral yang bersifat mendamaikan dan membimbing sangat dibutuhkan untuk menolong orangtua menerima kondisi anak dengan kasih, tanpa rasa malu atau bersalah.³² Dalam banyak kasus, pendampingan ini justru menjadi titik balik bagi keluarga untuk bertumbuh secara spiritual dan menemukan kembali makna pengharapan di tengah realitas yang menantang.

²⁹ Hasil Wawancara Penulis dengan Guru JP SLB Agca Center Manado, Juli 2025.

³⁰ Clebsch, Jakle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 8–9.

³¹ Ibid., 20–23.

³² Ibid., 42.

Di sisi lain, materi pengajaran rohani juga perlu dikembangkan secara kontekstual agar sesuai dengan kapasitas dan karakteristik masing-masing anak. Cerita Alkitab yang sederhana, lagu-lagu rohani, serta aktivitas visual dan kreatif sangat membantu dalam menyampaikan pesan iman kepada anak-anak ini. Sejalan dengan fungsi guiding, pendekatan seperti ini dapat menjadi sarana efektif untuk membimbing anak-anak kepada pengalaman spiritual yang nyata.³³ Akhirnya, pendampingan pastoral bagi ABK harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis relasi. Relasi yang tulus dan konsisten menciptakan rasa aman serta memperkuat keterhubungan emosional. Pendekatan sustaining, sebagaimana diuraikan Clebsch dan Jaekle, menekankan pentingnya kehadiran yang setia dalam mendampingi individu melewati fase-fase kehidupan yang penuh kerentanan.³⁴ Oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak boleh bersifat sesaat, melainkan harus lahir dari komitmen relasional yang mendalam.

Dengan pendekatan pastoral yang integratif, relasional, dan berbasis empati, pelayanan di SLB Agca Center Manado dapat berkembang menjadi model pendampingan yang menyentuh tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga sosial dan emosional dari setiap anak dan keluarganya. Pelayanan seperti ini merefleksikan wajah Kristus yang hadir merangkul kerapuhan umat-Nya dengan kasih dan pengharapan yang tak pernah padam.³⁵

Tawaran Penerapan Fungsi Pastoral menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle di SLB

Healing (Penyembuhan), Fungsi penyembuhan bertujuan untuk meringankan penderitaan batin dan membantu individu mengatasi luka emosional atau trauma.³⁶ Di lingkungan SLB, banyak anak menghadapi rasa sakit yang tidak terlihat secara fisik: perasaan ditolak, minder, atau tidak dimengerti oleh lingkungan sosial. Di sinilah pelayanan pastoral berperan penting, khususnya melalui kehadiran yang penuh empati, komunikasi yang menenangkan, dan ruang bercerita yang aman. Contoh konkret di SLB Agca Center Manado adalah saat guru atau pendamping pastoral menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak bukan untuk menilai, tetapi untuk merangkul rasa takut dan sedih mereka. Salah satu guru mengisahkan bahwa beberapa anak sering menangis tanpa alasan yang jelas, tetapi setelah didekati dengan kelembutan, anak-anak itu mulai terbuka tentang rasa cemas mereka karena merasa berbeda dari teman-temannya.³⁷ Penyembuhan di sini bukan berupa obat, tetapi pelukan emosional yang menguatkan jiwa.

³³ Ibid., 55.

³⁴ Ibid., 74.

³⁵ Hasil Observasi Lapangan di SLB Agca Center Manado, Juli 2025.

³⁶ Gerkin, *An Introduction to Pastoral Care*, 25.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Guru JP di SLB Agca Center Manado, Juli 2025.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

Sustaining (Pemeliharaan), Pemeliharaan berarti memberi dukungan berkelanjutan kepada seseorang yang tengah berada dalam kondisi sulit dan lemah secara emosional.³⁸ Banyak anak di SLB berasal dari keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi, bahkan ada yang tidak mendapat cukup perhatian di rumah. Ketika sekolah menjadi satu-satunya tempat yang memberi rasa aman, maka pendampingan yang konsisten dan penuh kasih menjadi kebutuhan utama. Pemeliharaan ini bisa diwujudkan melalui pola pendekatan yang tidak berubah-ubah: sapaan hangat setiap pagi, rutinitas doa bersama, serta guru atau staf rohani yang secara berkala mengunjungi rumah siswa. Hal-hal kecil ini memberi pesan bahwa mereka tidak sendiri. Kesetiaan kehadiran menjadi bentuk kasih yang memelihara.

Guiding (Bimbingan), Bimbingan dalam pengertian pastoral tidak sama dengan nasihat satu arah, tetapi lebih kepada menyertai seseorang dalam perjalanan hidupnya dan membantunya memahami arah hidup yang bermakna.³⁹ Anak-anak di SLB sering kali menghadapi kebingungan dalam memahami identitas diri mereka, terutama ketika mereka mulai menyadari perbedaan dengan anak-anak lainnya. Di SLB Agca Center, bimbingan diberikan dalam bentuk pembinaan nilai-nilai spiritual sederhana: mengenal Tuhan sebagai Pribadi yang mengasihi tanpa syarat, menerima diri apa adanya, dan memaknai hidup bukan dari apa yang tidak dimiliki, tetapi dari apa yang sudah ada. Salah satu kegiatan bimbingan yang efektif adalah renungan pagi dalam bentuk cerita bergambar dan refleksi interaktif. Ini membantu anak-anak memahami bahwa hidup mereka berharga, meski tidak selalu "normal" menurut ukuran dunia.⁴⁰

Reconciling (Rekonsiliasi), Fungsi rekonsiliasi mengacu pada pemulihan relasi baik dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Tuhan⁷. Banyak anak ABK membawa luka relasional, baik karena stigma dari masyarakat, perlakuan tidak adil dari keluarga, maupun dari pengalaman ditolak. Di sinilah peran rekonsiliasi menjadi penting: menolong anak untuk menerima dirinya sendiri dan belajar berdamai dengan masa lalu. Di SLB, rekonsiliasi dapat diwujudkan melalui kegiatan penerimaan diri dan pengampunan, seperti momen ketika seorang anak yang sering marah belajar meminta maaf, atau ketika teman-temannya didampingi untuk memahami dan menerima perbedaan. Proses ini lambat, tetapi sangat mendalam. Anak yang tadinya menarik diri, perlahan mulai tersenyum dan mau berinteraksi. Ini adalah bentuk rekonsiliasi yang menghidupkan kembali semangat jiwa.

D. Kesimpulan

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari ciptaan Allah yang mulia, yang

³⁸ Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 44.

³⁹ John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide* (Abingdon Press, 2005), 13–15.

⁴⁰ Hasil Observasi Lapangan di SLB Agca Center Manado, Juli 2025.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/index>

hadir di tengah dunia bukan sebagai beban, melainkan sebagai berkat. Mereka memiliki cerita, impian, dan nilai yang sama seperti anak-anak lainnya. Namun, realitas sosial yang ada sering kali memaksa mereka untuk hidup dalam diam terpinggirkan oleh stigma, dibatasi oleh persepsi, dan dijauhkan dari ruang-ruang kasih yang seharusnya menjadi hak mereka. Di sinilah panggilan pendampingan pastoral menemukan relevansinya, yakni untuk hadir secara nyata di tengah mereka, merengkuh kerapuhan mereka, dan mengangkat martabat mereka sebagai pribadi yang dikasihi Allah.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa SLB Agca Center Manado bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan juga merupakan ruang pelayanan pastoral yang hidup. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang menghadirkan kasih secara konkret dalam keseharian. Meskipun tidak semua guru memiliki latar belakang teologis, namun kehadiran mereka yang penuh kesabaran, empati, dan perhatian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral bukan hanya soal pengetahuan, tetapi soal sikap hati yang tulus. Di sekolah ini, anak-anak tidak hanya dilatih keterampilan akademik, tetapi juga diberi ruang untuk mengalami kasih Tuhan melalui kehadiran orang-orang dewasa yang peduli.

Penerapan fungsi-fungsi pastoral menurut Clebsch dan Jaekle *healing*, *sustaining*, *guiding*, dan *reconciling* telah ditemukan dalam praktik nyata di SLB ini. Fungsi *healing* terlihat dari bagaimana guru-guru memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk menangis, berbicara, dan menyampaikan perasaannya. *Sustaining* tampak dari kehadiran yang terus-menerus, tidak hanya pada saat anak-anak terlihat bermasalah, tetapi juga dalam keseharian mereka yang sepi. *Guiding* hadir dalam bentuk bimbingan nilai dan penguatan spiritual sederhana yang dilakukan dengan sabar. Dan *reconciling* mulai terwujud ketika anak-anak diajar untuk berdamai dengan diri sendiri, dengan keluarga mereka, dan bahkan dengan masa lalu mereka.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada ruang untuk memperdalam dan memperluas pelayanan pastoral di SLB Agca Center Manado. Belum semua anak mendapatkan bimbingan yang personal sesuai kebutuhan dan latar belakang mereka. Beberapa anak masih memendam luka batin yang belum tersentuh. Selain itu, belum tersedia sistem pendampingan pastoral yang terstruktur, seperti tim pastoral khusus atau kurikulum rohani yang kontekstual. Ini menunjukkan bahwa meskipun semangat pendampingan telah ada, upaya untuk memperkuat dan menajamkan bentuk pelayanannya masih sangat dibutuhkan.

Pelayanan pastoral sejati bukanlah tentang program yang besar, tetapi tentang *kesetiaan dalam kehadiran kecil*. Sebuah sapaan pagi, pelukan hangat, mendengar keluhan anak tanpa menghakimi, atau bersedia duduk di samping mereka saat mereka merasa sendiri semua itu adalah bentuk pelayanan pastoral yang sejati. Ketika anak-anak berkebutuhan khusus merasa dilihat, dimengerti, dan diterima apa adanya, maka di situlah kita melihat Injil yang menjadi nyata. Injil yang bukan hanya dibacakan, tetapi dihidupi. Injil yang tidak hanya disampaikan, tetapi dirasakan.

Harapan dari penelitian ini bukan hanya untuk SLB Agca Center Manado, tetapi juga bagi gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Diperlukan keberanian untuk keluar dari pola-pola lama yang hanya berfokus pada hasil akademik atau fisik semata. Dibutuhkan paradigma baru yang mengakui bahwa pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari misi gereja yang sejati misi untuk menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan.

Pendampingan pastoral bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk nyata dari kasih Kristus yang inklusif, yang merangkul setiap pribadi tanpa memandang kondisi atau keterbatasannya. Dalam persekutuan tubuh Kristus, tidak ada perbedaan nilai antara satu dengan yang lain tidak ada istilah lebih layak atau kurang layak, lebih sempurna atau kurang sempurna. Semua anggota tubuh dipandang setara, dikasihi sepenuhnya, dan diundang untuk bertumbuh bersama dalam terang kasih Allah yang menyelamatkan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan pastoral bukan hanya menyentuh kebutuhan spiritual anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menyentuh hati dan nurani kita sebagai pelayan, sebagai pendidik, dan sebagai manusia. Karena pada akhirnya, merengkuh kerapuhan anak-anak ini adalah juga merengkuh kerapuhan kita sendiri dan di dalam kasih, kita bersama-sama dipulihkan.

Referensi

- Anderson, Ray S. *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2001.
- Capps, Donald. *Pastoral Care: A Thematic Approach*. Philadelphia: Westminster Press, 1997.
- Clebsch, William A., dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper & Row, 1964.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. 2nd ed. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Gerkin, Charles V. *An Introduction to Pastoral Care*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Gultom, E. *Dasar-Dasar Teologi Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasinya dalam Konteks Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Lartey, Emmanuel Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2005.

- Louw, Daniel. *Cura Vitae: Illness and the Healing of Life in Pastoral Care and Counseling*. Cape Town: Lux Verbi, 2008.
- Marlina. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Oden, Thomas C. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1983.
- Patton, John. *Pastoral Care: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 15th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- Simandjuntak, W.P. *Teologi Pastoral Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sutrisnaatmaka, Yosef. *Pastoral Inklusif: Gereja yang Merengkuh yang Lemah*. Malang: Dioma Press, 2021.
- Wijaya, Paulus. *Pastoral yang Membebaskan*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- "Data Induk Peserta Didik Sulawesi Utara." Portal Data Kemendikdasmen. Diakses 24 Juli 2025. <https://data.kemendikdasmen.go.id/data-induk/pd/170000>.